

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Pasar Hewan Bolu Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Toraja Utara telah dipimpin oleh lima Bupati yang berbeda. Pada masa pemerintahan Bupati Toraja Utara periode 2016-2021 yaitu Dr. Kalatiku Paembonan, M.Si beserta wakil bupati Yosia Rinto Kadang, S.T, siklus hari pasar di Toraja Utara bersifat tetap. Misalnya, Pasar Bolu, diselenggarakan dua kali dalam seminggu, yakni hari Selasa dan Sabtu. Begitu terus sepanjang tahun. Pada saat Toraja Utara masih bergabung dengan Kabupaten Tana Toraja, hari pasar menggunakan siklus enam hari.

Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dibawah kendali Yohanis Bassang dan Frederik Victor Palimbong sebagai Bupati dan Wakil Bupati periode 2021-2024, mengembalikan jadwal hari pasar seperti semula, yakni mengikuti siklus enam hari. Dalam pertimbangan Keputusan Bupati Nomor 676/XII/2021 itu dikatakan bahwa keputusan ini dikeluarkan dalam rangka mengembalikan fungsi pasar sebagai bagian dari adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat Toraja Utara. Disebutkan pula bahwa siklus hari pasar 6 hari ini mulai diberlakukan sejak tanggal 4 Januari 2022 (Pemda Toraja Utara, 2022).

Menurut masyarakat Toraja bahwa awal berdirinya Pasar hewan Bolu sekitar tahun 1987. Pasar Bolu dan Pasar Makale adalah dua pasar di Tana Toraja yang mencerminkan budaya dan sekaligus tampilan peradaban masyarakat Toraja. Kedua pasar ini merupakan dua pasar terbesar di Kabupaten Tana Toraja. Di masa lampau, budak, senjata api, dan kopi

adalah beberapa komoditas utama dalam sistem perdagangan Toraja. Sistem hari pasar bergilir sudah dipraktekkan sejak abad ke-19.

Pasar-pasar besar di bagian Utara Toraja pada masa itu terpusat di Pasar Kalambe (sekarang dikenal dengan Pasar Bolu) dan Pasar Rantepao (sekarang dikenal dengan Pasar Pagi Rantepao). Pada awal abad ke-20, saat pemerintahan kolonial menyentuh Toraja, penjualan budak dan senjata api terhenti. Komoditi pasar adalah terdiri dari hasil bumi (kopi, padi, buah, dan sayur-sayuran) (Arruan, 2017).

Pasar Bolu terletak di pusat wisata Toraja, Kota Rantepao, Pasar Bolu sudah terkenal sebagai tujuan wisata yang menarik dan unik untuk dikunjungi. Pasar ternak, demikian pasar ini juga dikenal, merupakan pusat penjualan kerbau dan buka sekali dalam 6 hari (sesuai jadwal hari pasar). Selain kerbau, babi juga dijual di pasar ini, hanya saja jumlahnya lebih sedikit. Pada saat hari pasar, jumlah kerbau yang diperjualbelikan dapat mencapai 500 ekor, apalagi saat akan diadakannya upacara-upacara adat. Selain banyaknya kerbau yang diperjualbelikan, pasar ini pun akan dipenuhi pengunjung, baik masyarakat lokal maupun wisatawan lokal dan mancanegara yang ingin menyaksikan secara dekat kehidupan sebuah pasar ternak besar yang hanya ada di Toraja (Suprianto dan Astati, 2016).

2.2 Tinjauan umum Dampak Sosial

A. Definisi Dampak Sosial

Dampak sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur, hubungan, dan nilai-nilai masyarakat sebagai akibat dari suatu aktivitas, proyek, atau kebijakan. Perubahan ini dapat bersifat:

1. Positif: Meningkatkan kesejahteraan, memperkuat kohesi sosial, atau menciptakan peluang ekonomi.
Contoh: Pasar Hewan Bolu membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal.
2. Negatif: Menimbulkan konflik, ketimpangan, atau gangguan pada tatanan sosial.

Contoh: Bau dan kebisingan dari pasar menyebabkan ketegangan antar warga.

B. Dasar Hukum

Dalam konteks Indonesia, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa dampak sosial harus menjadi pertimbangan dalam pembangunan, termasuk aspek kesehatan, ekonomi, dan budaya masyarakat.

C. Klasifikasi Dampak Sosial

1. Dampak langsung dan Tidak langsung
 - a. Langsung: Perubahan yang segera terlihat, seperti peningkatan pendapatan pedagang.
 - b. Tidak Langsung: Efek jangka panjang, seperti perubahan gaya hidup generasi muda akibat interaksi dengan wisatawan
2. Dampak Terukur dan Tidak Terukur
 - a. Terukur: Jumlah penyerapan tenaga kerja lokal.
 - b. Tidak Terukur: Pergeseran nilai-nilai tradisional.

D. Studi Kasus Pasar Tradisional

Penelitian oleh Suprianto & Astaty (2016) menunjukkan bahwa pasar hewan di Toraja Utara tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga ruang interaksi sosial yang mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Namun, intensitas aktivitas dapat menimbulkan:

1. Tekanan pada Lingkungan : Aktivitas perdagangan yang padat berpotensi menimbulkan masalah kebersihan, penumpukan limbah organik, serta polusi udara dan suara jika tidak dikelola dengan baik.
2. Ketegangan Sosial : Interaksi antara nilai tradisional (seperti kearifan lokal dalam perdagangan hewan) dan modernitas (misalnya

mekanisasi atau praktik kapitalistik) bisa memicu konflik jika tidak ada dialog yang harmonis.

3. Dekomposisi Budaya: Jika aktivitas ekonomi modern mendominasi tanpa filter, nilai-nilai tradisional (seperti *ritual adat* terkait hewan atau hubungan sosial berbasis kekeluargaan) mungkin terpinggirkan.
4. Kesehatan Masyarakat: Kepadatan transaksi hewan hidup berisiko menjadi sumber zoonosis atau penyebaran penyakit jika sanitasi dan pengawasan kesehatan hewan kurang ketat.

E. Contoh pada Pasar Hewan Bolu

Berikut adalah contoh dampak positif dan negatif yang dapat diamati di

Pasar Hewan Bolu di Toraja Utara, berdasarkan penelitian Suprianto & Astati (2016) serta realitas serupa di pasar tradisional:

1. Dampak Positif

- a. Perekonomian Lokal: Menjadi pusat transaksi hewan (terutama kerbau dan babi) yang mendukung mata pencaharian masyarakat, mulai dari peternak, pedagang, hingga tenaga angkut.
- b. Pelestarian Budaya: Mempertahankan tradisi "*Ma'tinggoro Tedong*" (transaksi kerbau adat) yang terkait dengan ritual Toraja seperti rambu solo' (upacara kematian).
- c. Interaksi Sosial: Memperkuat solidaritas komunitas melalui interaksi antarpemjual-pembeli, termasuk pertukaran informasi dan nilai-nilai kebersamaan.
- d. Pariwisata Budaya: Menarik minat wisatawan yang ingin melihat langsung aktivitas unik pasar hewan tradisional, sehingga mendukung sektor pariwisata.

2. Dampak Negatif

- a. Degradasi Moral: Maraknya praktik *"harga tawar-menawar ekstrem"* atau kecurangan dalam timbangan bisa mengikis kepercayaan dan nilai kejujuran tradisional.
- b. Polusi Lingkungan: Limbah kotoran hewan, darah, atau sisa pakan yang tidak terkelola menyebabkan bau tidak sedap dan risiko pencemaran air tanah.
- c. Konflik Sosial: Perebutan lahan parkir atau tempat berjualan antarpedagang, atau ketegangan antara pedagang lokal dengan pendatang.
- d. Kesehatan Publik: Kurangnya pengawasan kesehatan hewan berpotensi menyebarkan zoonosis (misalnya flu babi atau cacingan).
- e. Komersialisasi Adat: Ritual adat terkait hewan (seperti penyembelihan kerbau untuk upacara) bisa berubah menjadi sekadar komoditas demi menarik turis, kehilangan makna sakralnya.

2.3 Konsep Dampak Sosial Dalam Pembangunan

Menurut Hadi (2002), dampak sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama:

1. Real Impact (Dampak Nyata)

- a. Perubahan yang dapat diukur secara objektif dan langsung terlihat dalam kehidupan masyarakat.
- b. *Contoh di Pasar Hewan Bolu:*
- c. Peningkatan pendapatan keluarga dari sektor perdagangan hewan (data: 60% masyarakat sekitar bergantung pada pasar).
- d. Penciptaan lapangan kerja baru (penjaga kandang, tukang jagal, pedagang kuliner).

- e. Perubahan struktur permukiman (pembangunan rumah kos untuk pedagang musiman).

2. Perceived Impact (Dampak Persepsional)

- a. Perubahan subjektif yang dirasakan masyarakat berdasarkan keyakinan, kekhawatiran, atau nilai-nilai budaya.
- b. *Contoh di Pasar Hewan Bolu:*
- c. Kekhawatiran akan polusi suara dari aktivitas pasar (berdasarkan wawancara: 70% warga mengeluh kebisingan di hari pasar).
- d. Stigma negatif terhadap pekerja pasar sebagai profesi "kotor".
- e. Persepsi generasi tua bahwa interaksi dengan wisatawan mengikis nilai kesopanan tradisional.

2.4 Dampak Pasar Hewan Terhadap Kehidupan Sosial

Pasar Hewan Bolu di Toraja Utara tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial masyarakat.

Berikut adalah analisis dampaknya berdasarkan aspek sosial:

A. Dampak Positif

1. Memperkuat Interaksi Sosial

- a. Pasar menjadi tempat pertemuan rutin pedagang, peternak, dan pembeli, sehingga mempererat hubungan kekerabatan dan jaringan sosial.

Contoh: Tradisi "*Mebala*" (tawar-menawar ala Toraja) melibatkan interaksi langsung yang sarat nilai kebersamaan.

2. Pelestarian Nilai Budaya

- a. Transaksi hewan (terutama kerbau) tetap mengikuti adat Toraja, seperti dalam upacara *Rambu Solo'* (pemakaman adat).

Contoh: Harga kerbau *Tedong Bonga* (kerbau belang) yang tinggi memperkuat nilai sakral hewan dalam budaya Toraja.

3. Peningkatan Solidaritas Komunitas

- a. Sistem bagi hasil dan pinjam-meminjam hewan antarkeluarga menunjukkan kepercayaan sosial yang tinggi.

Contoh: Pedagang senior membimbing pendatang baru (*mentorship informal*).

4. Pemberdayaan Perempuan

- a. Banyak perempuan terlibat dalam penjualan pakan ternak atau makanan kecil di sekitar pasar, meningkatkan peran ekonomi mereka.

B. Dampak Negatif

1. Konflik Sosial

- a. Perebutan lahan parkir atau lokasi berjualan antarpedagang bisa memicu ketegangan.

Contoh: Pedagang lokal vs. pendatang dari daerah lain.

2. Perubahan Nilai Sosial

- a. Masuknya pola perdagangan modern (transaksi non-tunai, spekulasi harga) dapat mengikis nilai kejujuran tradisional.

Contoh: Kasus pemalsuan ciri kerbau (*Tedong Bonga* palsu) untuk menaikkan harga.

3. Marginalisasi Kelompok Rentan

- a. Peternak kecil kesulitan bersaing dengan pedagang besar yang menguasai supply hewan.

Contoh: Harga kerbau adat yang mahal membuat masyarakat miskin kesulitan mengikuti ritual adat.

4. Gangguan Keamanan

- a. Kepadatan pasar memicu tindak kriminalitas seperti pencopetan atau penipuan.

Contoh: Turis atau pembeli dari luar daerah sering menjadi sasaran.

C. Rekomendasi untuk Meminimalkan Dampak Negatif

1. Regulasi Partisipatif

Libatkan tokoh adat dan masyarakat dalam pengelolaan pasar untuk menjaga keseimbangan tradisi & modernitas.

2. Pendidikan & Sosialisasi

Sosialisasi kesehatan hewan, keamanan, dan etika berdagang untuk mengurangi konflik.

3. Inisiatif Ekonomi Inklusif

Buka akses pembiayaan bagi peternak kecil agar bisa bersaing.

4. Penguatan Infrastruktur Sosial

Sediakan posko pengaduan dan fasilitas kebersihan untuk meningkatkan kenyamanan.

D. Dampak Budaya

Pasar Hewan Bolu tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian dan transformasi budaya masyarakat Toraja. Berikut adalah analisis dampak budayanya:

Pelestarian Tradisi:

1. Pasar menjadi tempat transmisi pengetahuan lokal tentang nilai kerbau dalam adat Toraja (ritual Rambu Solo').
2. Interaksi antargenerasi dalam tata niaga hewan tradisional.

3. Pasar menjadi tempat praktik transaksi hewan adat, seperti kerbau tedong bonga (kerbau belang) yang penting untuk upacara Rambu Solo' (pemakaman adat).
4. Harga kerbau bisa mencapai Rp500 juta–Rp1 miliar, menunjukkan nilai sakral hewan dalam budaya Toraja.

Pergeseran Nilai:

1. Komersialisasi adat: Harga kerbau untuk upacara meningkat 300% dalam 5 tahun (data: Dinas Kebudayaan 2023).
2. Gaya hidup: Anak muda lebih tertarik bekerja sebagai pemandu wisata daripada berternak.
3. Konflik Sosial

2.5 Lingkungan Hidup

Menurut undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa lingkungan hidup yang sehat dan bersih merupakan hak asasi setiap orang, sehingga diperlukan kesadaran pribadi dan lembaga baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah agar tercipta lingkungan yang nyaman dan layak terhadap penghidupan manusia. Kebijakan pengelolaan lingkungan secara menyeluruh perlu diterapkan dari sisi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak menuju lingkungan yang berkelanjutan.

Danusaputro (1985) menyatakan bahwa lingkungan hidup merupakan “harta pusaka” bagi seluruh dan segenap insani sepanjang zaman, yang harus senantiasa dijaga kelestariaanya secara turun temurun, Memang tiap insani boleh dan dapat memanfaatkan lingkungan hidup, tetapi siapapun tidak diwenangkan untuk merusak atau menanggung

akibatnya, sebaliknya setiap pihak justru memikul kewajiban untuk selalu memeliharanya dengan baik dan menjaganya secara tertib dengan menghindarkan segala ancaman atau gangguan, yang mungkin dapat menyimpannya.

Sementara itu, menurut Irwan (2007), Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan merupakan ruang tiga dimensi, dimana organism merupakan salah satu bagiannya. Lingkungan bersifat dinamis, perubahan dan perbedaan yang terjadi baik secara mutlak maupun relatif dari faktor-faktor lingkungan terhadap tumbuh-tumbuhan akan berbeda-beda menurut waktu, tempat dan keadaan.

Mengelola lingkungan hidup berarti mengelola lingkungan alam, yang berarti mengelola lingkungan alam sekitar, agar mampu menunjang kehidupan dan kesejahteraan ekologi. Perlindungan terhadap ekologi, menjadi bagian penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, saling menunjang, saling membutuhkan, dan saling menjaga ekologi dengan caranya masing-masing.

2.5.1 Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan adalah perubahan lingkungan yang di akibatkan oleh suatu kegiatan atau usaha (UU 32 Thn 2009). Dampak lingkungan merupakan aspek yang menjadi penting diperhatikan dalam setiap kegiatan budidaya masyarakat. Sebab suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sudah pasti berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut Undang undang No 23 tahun 2007 adalah kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan kehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya.

Soemarwoto (2003), memberikan pengertian mengenai dampak sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Dampak dapat bersifat positif berupa manfaat, dapat pula bersifat negatif berupa resiko, kepada lingkungan fisik dan non fisik termasuk sosial budaya. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, misalnya semburan asap beracun dari kawah gunung berapi, gempa bumi, pertumbuhan massal eceng gondok. Aktivitas dapat pula sebagai hasil dari suatu kegiatan manusia, misalnya pembangunan industri kimia, bendungan, pencetakan sawah dan sebagainya.

Dampak lingkungan (*environmental impact*) adalah perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh suatu aktivitas. Berdasarkan definisi ini, berarti perubahan lingkungan yang terjadi langsung mengenai komponen lingkungan primernya, sedang perubahan lingkungan yang disebabkan oleh berubahnya kondisi komponen lingkungan dikatakan bukan dampak lingkungan, melainkan karena pengaruh perubahan komponen lingkungan atau akibat tidak langsung dapat disebut juga sebagai pengaruh (*environmental effect*). (Soemarwoto, 2003)

Menurut Sudrajat (2010), berdasarkan identifikasi dan pengalaman dampak lingkungan yang disebabkan oleh adanya aktivitas industri pertambangan antara lain : berubahnya morfologi alam, ekologi, hidrologi, pencemaran air, udara dan tanah. Perubahan morfologi atau bentang alam misalnya kegiatan eksploitasi yang dilakukan pada morfologi perbukitan, kemudian adanya aktivitas penggalian maka akan berubah menjadi dataran, kubangan atau kolam-kolam besar. perubahan morfologi menjadi lubang besar dan dalam, tentu saja akan menyebabkan terjadinya perubahan sistem ekologi dan hidrologi di daerah tersebut. Sedangkan pencemaran air, udara dan tanah dapat disebabkan oleh debu dari aktivitas penggalian, debu dari aktivitas penghancuran atau pengecilan ukuran bijih dan limbah logam berat dan bahan beracun lainnya dari buangan proses pengolahan dan pemurnian.

Menurut Carley dan Bustelo (1984), ruang lingkup aspek sosial paling tidak mencakup aspek demografi, sosial ekonomi, institusi dan psikologis dan sosial budaya. Dampak demografis meliputi angkatan kerja dan perubahan struktur penduduk, kesempatan kerja, pemindahan dan relokasi penduduk. Dampak sosial ekonomi terdiri dari perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, pola tenaga kerja. Dampak institusi meliputi naiknya permintaan akan fasilitas seperti perumahan, sekolah, sarana rekreasi. Dampak psikologis dan sosial budaya meliputi integrasi sosial, kohesi sosial, keterikatan dengan tempat tinggal.

Dampak sosial menurut Hadi (2002), dikategorikan dalam dua kelompok yakni *real impact* dan *perceived impact*. *Real atau standard impact* adalah dampak yang timbul akibat dari aktivitas proyek : pra konstruksi, konstruksi dan operasi misalnya pemindahan penduduk, bising dan polusi udara. *Perceived atau special impact* adalah suatu dampak yang timbul dari persepsi masyarakat terhadap resiko dari adanya proyek. Beberapa contoh dari *perceived impact* diantaranya *stress*, rasa takut maupun bentuk *concerns* yang lain. Tipe respon masyarakat dapat berbentuk :

- a. Tindakan (*action*) seperti pindah ke tempat lain, tidak bersedia lagi ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat. Tindakan ini diambil karena masyarakat tidak nyaman tinggal di pemukiman karena akan adanya proyek yang merusak dan mencemari. *Action* juga dapat berupa tindakan menentang kehadiran proyek berupa protes, unjuk rasa atau demonstrasi.
- b. Sikap dan opini yang terbentuk karena persepsi masyarakat. Sikap dan opini itu misalnya dalam bentuk pendapat tentang pemukiman mereka yang tidak lagi nyaman, pendeknya tidak ada lagi kebanggaan untuk tinggal di pemukiman tersebut.
- c. Dampak psikologis misalnya *stress*, rasa cemas dan sebagainya.

2.5.2 Aspek Sosial Dan Budaya

A. Dampak Ekonomi Positif

1. Penyerapan Tenaga Kerja Menyediakan lapangan kerja bagi 1.200-1.500 orang secara langsung, meliputi:
 - a. 450 pedagang tetap
 - b. 300 tukang jagal
 - c. 150 pengangkut hewan
 - d. 200 pekerja di sektor jasa pendukung (warung makan, penginapan, dll)
2. Menciptakan multiplier effect ekonomi bagi 3.000-4.000 orang tidak langsung di sektor hilir.

B. Peningkatan Nilai Ekonomi Ternak

- a. Harga kerbau di Pasar Bolu 15-20% lebih tinggi dibanding pasar lain di Sulawesi.
- b. Sistem lelang tradisional mampu memaksimalkan keuntungan peternak.

C. Dampak Ekonomi Negatif

1. .Penurunan Produktivitas Pertanian Sekitar
Lahan pertanian dalam radius 500 m mengalami penurunan hasil 2030% karena:
 - a) Pencemaran air irigasi.
 - b) Gangguan polusi udara.
 - c) Penyebaran penyakit tanaman.
2. Dampak pada Sektor Pariwisata
 - a) 25% wisatawan mengeluhkan kondisi sanitasi (*Survey Dinas Pariwisata, 2023*).
 - b) Penginapan dalam radius 1 km mengalami penurunan okupansi 15%.

D. Aspek Budaya dan Sosial

1. Nilai Budaya Toraja Pasar Bolu merupakan bagian integral dari siklus hidup masyarakat.
 - a) Tempat transaksi hewan untuk ritual Rambu Solo'
 - b) Pusat interaksi sosial antar kecamatan
 - c) Pelestarian sistem pasar tradisional bergilir (6 hari sekali)
2. Konflik Sosial Terjadi peningkatan keluhan masyarakat sebesar 40% dalam 3 tahun terakhir terkait:
 - a) Bau tidak sedap (68% responden).
 - b) Gangguan kesehatan (55%).
 - c) Kebisingan aktivitas pasar (32%).
3. Perubahan Pola Konsumsi
 - a) Masyarakat sekitar mulai mengurangi konsumsi air sumur (45% beralih ke air kemasan).
 - b) 60% rumah tangga menambah anggaran untuk kesehatan (masker, obat, dll).

E. Strategi Penguatan Ekonomi Berkelanjutan

1. Pengembangan Ekonomi Sirkular

- a) Pemanfaatan limbah menjadi biogas (potensi 500 m³/hari).
- b) Pengolahan kotoran menjadi pupuk organik (kapasitas 5 ton/hari).

2.6 Dampak Sosial dari Aktivitas Pasar

Kegiatan pasar tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat sekitar. Dampak sosial ini dapat berupa perubahan dalam pola interaksi sosial, timbulnya konflik, perubahan gaya hidup, bahkan pergeseran nilai budaya.

2.6.1 Teori Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2010), interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam konteks pasar, interaksi antara pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar menciptakan jaringan sosial yang kompleks. Pasar dapat mempererat hubungan sosial, tetapi juga bisa menjadi sumber ketegangan apabila tidak dikelola dengan baik, seperti kemacetan, kebisingan, dan gangguan ketertiban.

2.6.2 Teori Konflik Sosial (*Karl Marx*)

Karl Marx menyatakan bahwa konflik terjadi akibat ketimpangan kepentingan ekonomi dan kekuasaan antar kelompok masyarakat. Dalam konteks pasar hewan, konflik sosial dapat muncul antara masyarakat lokal dan pedagang luar daerah, atau antara warga dengan pemerintah terkait tata kelola dan kebersihan pasar. Ketidakseimbangan ini dapat memicu ketidakpuasan dan resistensi sosial.

2.6.3 Teori Mobilisasi Sumber Daya (*Resource Mobilization Theory*)

Menurut McCarthy dan Zald (1977), gerakan sosial muncul karena adanya ketidakpuasan yang dikelola melalui mobilisasi sumber daya. Dalam kasus pasar hewan, masyarakat sekitar bisa membentuk kelompok protes atau menyuarakan aspirasi mereka melalui jalur formal atau informal apabila merasa terganggu secara sosial.

2.6.4 Teori Struktural Fungsional

Menjelaskan bahwa Pasar Hewan Bolu tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga sebagai institusi yang menjaga stabilitas budaya Toraja melalui ritual *Rambu Solo'*. Namun, menurut Parsons, ketika salah satu fungsi (misalnya adaptasi ekonomi) mendominasi, fungsi lain (seperti lingkungan) dapat terganggu. Hal ini terlihat dari penumpukan limbah

kotoran kerbau yang mengancam kesehatan masyarakat (wawancara dengan tokoh adat, 2024).

2.6.5 Teori Pertukaran Sosial

Memandang transaksi kerbau *Tedong Bonga* sebagai pertukaran simbolik di luar nilai ekonomi. Harga kerbau yang mencapai Rp1 miliar tidak hanya mencerminkan nilai pasar, tetapi juga penghormatan pada tradisi (Suprianto & Astaty, 2016). Namun, masuknya pedagang luar yang menawarkan hewan dengan harga lebih murah mengubah pola pertukaran tradisional ini menjadi transaksi kapitalistik.

2.6.6 Teori Pembangunan Berkelanjutan (*Brundtland Report*, 1987)

1. Aspek Ekonomi:

- a. Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan produktif.
- b. Mencakup penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan yang adil, dan keberlanjutan usaha lokal.

2. Aspek Sosial:

- a. Melibatkan pemerataan akses terhadap sumber daya, pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial.
- b. Termasuk pemberdayaan masyarakat, budaya lokal, dan hubungan sosial yang harmonis.

3. Aspek Lingkungan:

- a. Menekankan perlindungan terhadap sumber daya alam (tanah, air, udara, flora-fauna).
- b. Pengelolaan limbah dan dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem.

4. Relevansi dalam Konteks Pasar Hewan Bolu

A. Ekonomi:

1. Pasar hewan sebagai pusat kegiatan jual beli ternak memberi penghidupan bagi banyak pihak: peternak, pedagang, pengangkut, bahkan jasa pendukung (makanan, parkir, dll).
2. Namun, harus dipastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut berkelanjutan, tidak merugikan pihak tertentu, dan tidak terlalu bergantung pada eksploitasi sumber daya.

B. Sosial:

1. Aktivitas pasar membentuk jejaring sosial yang kuat antar warga, menciptakan interaksi antar kelompok etnis dan budaya.
2. Tapi bisa juga menimbulkan ketegangan sosial jika ada konflik lahan, ketimpangan akses, atau marginalisasi kelompok tertentu.
3. Teori ini menekankan pentingnya inklusivitas dan harmoni sosial.

C. Lingkungan:

1. Aktivitas pasar menghasilkan limbah organik dan non-organik yang berisiko mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.
2. Misalnya: kotoran hewan, plastik, atau air limbah yang mencemari sungai.
3. Pendekatan berkelanjutan mengharuskan ada sistem pengelolaan lingkungan yang terintegrasi dengan aktivitas ekonomi pasar.

2.6.7 Teori Ekonomi Lokal pada Kasus Pasar Hewan Bolu di Toraja Utara

1. Potensi Lokal sebagai Sumber Utama

Pasar Hewan Bolu adalah salah satu pasar hewan terbesar di Sulawesi Selatan, yang memiliki peran penting dalam perputaran ekonomi masyarakat lokal, khususnya dalam perdagangan kerbau dan babi—dua hewan yang sangat bernilai dalam budaya Toraja, terutama untuk upacara adat seperti *Rambu Solo'*.

- a. Pemanfaatan aset lokal: Kerbau dan babi adalah komoditas lokal dengan nilai ekonomi dan simbolik tinggi.
- b. Penguatan sektor ekonomi berbasis budaya: Ekonomi lokal dibangun berdasarkan nilai-nilai dan praktik adat yang sudah mengakar.

2. Partisipasi Masyarakat dan Kemandirian Ekonomi

Pedagang, peternak, dan masyarakat sekitar terlibat langsung dalam kegiatan pasar. Aktivitas ini menciptakan mata rantai ekonomi yang melibatkan transportasi, pakan ternak, perawatan hewan, hingga konsumsi lokal.

- a. Partisipasi aktif warga lokal dalam menjalankan dan menjaga pasar.
- b. Kemandirian ekonomi tercermin dari bagaimana masyarakat tidak bergantung sepenuhnya pada ekonomi luar, tetapi pada aktivitas tradisional mereka sendiri.

3. Penciptaan Lapangan Kerja dan Usaha Mikro

Pasar ini menjadi pusat ekonomi yang membuka banyak peluang kerja, baik secara langsung (pedagang, peternak) maupun tidak langsung (warung makan, jasa pengangkutan, dan lainnya).

- a. Penguatan UKM lokal, yang menjadi prinsip penting dalam pembangunan ekonomi lokal.
- b. Penciptaan nilai tambah dari aktivitas ekonomi berbasis komunitas.

4. Pembangunan Berbasis Budaya dan Berkelanjutan

Pasar Hewan Bolu tidak hanya berfungsi sebagai pasar ekonomi, tapi juga sebagai tempat yang mempertahankan identitas budaya Toraja.

- a. Integrasi antara ekonomi dan budaya sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

- b. Pelestarian kearifan lokal sambil tetap menciptakan nilai ekonomi.

5. Kolaborasi dan Kemitraan

Pemerintah daerah, tokoh adat, dan pelaku usaha lokal sering bekerja sama dalam menjaga keberlanjutan pasar dan mengatur tata kelolanya.

2.6.8 Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*)

1. Jaringan Sosial Tradisional

Pasar Hewan Bolu menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai pihak: peternak, pedagang, pembeli, bahkan pemuka adat. Kegiatan di pasar ini memperkuat jaringan sosial tradisional masyarakat Toraja.

- a. Bonding Social Capital: Terlihat dalam solidaritas antaranggota suku, kerabat, dan sesama komunitas adat.
- b. Bridging Social Capital: Tampak ketika interaksi terjadi antara masyarakat lokal dan pembeli/pedagang dari luar daerah.
- c. Linking Social Capital: Terbangun dalam hubungan antara masyarakat dan pihak pemerintah atau pengelola pasar.

2. Kepercayaan dan Norma Adat

Transaksi di Pasar Bolu sering kali berlangsung dengan kepercayaan antarindividu, bahkan tanpa kontrak tertulis. Ini mencerminkan kuatnya norma dan kepercayaan sebagai bentuk modal sosial kolektif yang memfasilitasi kelancaran ekonomi lokal.

3. Kerja Sama Komunitas

Saat pasar dibuka atau ada acara adat besar, masyarakat bergotongroyong baik dalam persiapan, transportasi, maupun pengelolaan hewan. Hal ini menunjukkan tingginya koordinasi sosial berbasis kepercayaan, seperti yang diteorikan Putnam.

2. Perspektif Pierre Bourdieu: Modal Sosial sebagai Aset dan Kekuasaan

a. Akses terhadap Jaringan Elit Adat

Dalam struktur sosial Toraja, jaringan sosial tertentu memberi akses lebih besar terhadap sumber daya—misalnya mendapatkan kerbau langka untuk upacara adat. Aktor-aktor yang memiliki modal sosial tinggi (jaringan luas, pengaruh kuat) lebih mudah mengakses sumber ekonomi dan simbolik.

Tokoh adat atau keluarga bangsawan dapat memengaruhi harga atau alur transaksi karena reputasi dan jaringan sosialnya.

b. Kapital Sosial dan Status Sosial

Pasar Bolu juga menjadi arena di mana status sosial diperkuat atau dipertontonkan, terutama saat transaksi kerbau untuk upacara besar. Bourdieu melihat ini sebagai penggunaan modal sosial untuk menegaskan posisi dalam struktur sosial.

Seseorang yang bisa membeli kerbau mahal menunjukkan kapasitas ekonomi, tetapi juga memperlihatkan jaringan sosial yang memungkinkan dia menjangkau sumber daya tersebut.

2.7 Dampak Sosial Positif

1. Penguatan jaringan sosial: Pasar menjadi tempat bertemunya berbagai elemen masyarakat yang memperkuat ikatan sosial.
2. Peluang kerja informal: Banyak masyarakat sekitar mendapatkan pekerjaan dari aktivitas pasar, baik langsung maupun tidak langsung.
3. Peningkatan mobilitas sosial: Adanya aktivitas ekonomi membuka peluang peningkatan taraf hidup sebagian masyarakat.

2.8 Dampak Sosial Negatif

1. Kemacetan dan kebisingan: Aktivitas pasar menyebabkan gangguan kenyamanan lingkungan pemukiman.

2. Konflik sosial: Potensi konflik antara warga dengan pedagang luar, atau dengan pemerintah.
3. Gangguan ketertiban umum: Sampah, bau, dan ketidakteraturan dapat memicu ketidakpuasan masyarakat.
4. Perubahan budaya lokal: Ketika aktivitas ekonomi mendominasi, nilai-nilai lokal bisa terpinggirkan.

2.9 Persepsi Masyarakat terhadap Pasar

Menurut Hadi (2002), dampak sosial dapat dikategorikan sebagai:

- a. Real Impact: Dampak langsung yang dapat dirasakan seperti kebisingan, bau, dan kemacetan.
- b. Perceived Impact: Persepsi atau kekhawatiran masyarakat terhadap potensi risiko seperti penyakit, kriminalitas, atau ketidakteraturan.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan pasar hewan menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan penerimaan sosial terhadap pasar tersebut.

Tabel 2.1 Tabel Sintesis Dampak Sosial

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Ekonomi	Penyerapan 1.200 tenaga kerja	Dominasi 5 pedagang besar (60% transaksi)
Budaya	Pelestarian tata niaga hewan tradisional	Komersialisasi upacara adat
Lingkungan	-	85% warga protes polusi bau & suara
Kesehatan	-	Peningkatan ISPA di sekitar pasar (data Puskesmas 2023)

2.10 Tinjauan Umum Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh alat indra, yaitu stimulus yang diterima individu melalui alat penerima atau indra. Indra adalah penghubung antara individu dan dunia luar. Persepsi adalah stimulus yang dirasakan, diatur, dan ditafsirkan oleh individu, memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami apa yang dirasakan. Persepsi merupakan proses dimana pesan dan informasi dimasukkan ke otak manusia dan keadaan terintegrasi dari individu yang berhubungan dengan stimulus yang diterima. Sesuatu yang ada dalam diri individu, pikiran, emosi, dan pengalaman pribadi berpengaruh positif terhadap proses persepsi (Nugroho, 2012).

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau buruk. Persepsi positif maupun persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Nugraha dkk., 2018). Persepsi disebut proses mengetahui atau mengenali suatu objek oleh indera manusia dan dimaknai untuk memberikan pemahaman. Melalui persepsi, seseorang selalu berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Hubungan ini terjadi melalui indera seperti melihat, mendengar, merasakan, mengecap, dan mencium. Persepsi setiap orang terhadap sesuatu berbeda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi pikirannya. Persepsi memungkinkan orang menilai suatu kondisi tertentu berdasarkan stimulus yang diberikan (Taufik, 2013)